

**FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI**

**INFLASI DI INDONESIA**

**(Tahun 1990-2014)**



**JURNAL PENELITIAN**

**OLEH :**

**Nama : Tio Gholi Nugroho**

**Nomor Mahasiswa : 11313109**

**Jurusan : Ilmu Ekonomi**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS EKONOMI**

**YOGYAKARTA**

**2016**

**PENGESAHAN**  
**FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI**  
**INFLASI DI INDONESIA**  
**(Tahun 1990-2014)**

Nama : Tio Gholi Nugroho  
Nomor Mahasiswa : 11313109  
Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 8 Desember 2016  
telah disetujui dan disahkan oleh  
Dosen Pembimbing

Diana Wijayanti, SE., M.Si.

## **FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI**

### **INFLASI DI INDONESIA**

**(Tahun 1990-2014)**

*Tio Gholi Nugroho*

*Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia*

*E-mail: gholitio@gmail.com*

### **ABSTRAKSI**

Penelitian ini mengangkat judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia (Tahun 1990-2014)”. Adapun penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia tahun 1990-2014 dengan variabel yang digunakan adalah 1.Pertumbuhan Ekonomi. 2.Jumlah Uang Beredar (M2). 3.Ekspor. 4.Impor, variabel ini menggunakan periode tahun 1990-2014. Penelitian ini menggunakan data *time series* atau runtun waktu yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Indonesia dan Bank Indonesia. Pengujian statistik meliputi uji Estimasi OLS, uji F, uji Multikolinieritas serta uji Autokorelasi. Penelitian ini menemukan bahwa hasil dari pengujian statistik ternyata tidak semuanya mendukung hipotesis yang ada. Variabel yang berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia adalah pertumbuhan ekonomi, ekspor dan impor sementara itu yang tidak berpengaruh signifikan adalah jumlah uang beredar (M2).

Adapun penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif, negatif dan tidak berpengaruh terhadap inflasi. Variabel yang memiliki pengaruh positif terhadap inflasi hanyalah impor, kemudian yang berpengaruh negatif adalah pertumbuhan ekonomi dan ekspor, dan yang tidak berpengaruh sama inflasi adalah jumlah uang beredar (M2).

*Kata kunci : Inflasi di Indonesia, Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Uang Beredar(M2),Ekspor dan Impor.*

## **A. Pendahuluan**

Perkembangan perekonomian dalam suatu negara dipengaruhi oleh tingkat inflasi. Inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi yang penting bagi suatu negara khususnya negara berkembang. Inflasi digunakan untuk melihat stabilitas perekonomian, Perubahan indikator dalam ekonomi akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Terutama berdampak pada variabel makro ekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, jumlah uang beredar, ekspor dan impor. Inflasi merupakan kenaikan harga barang-barang secara terus menerus selama periode tertentu.

Inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Inflasi merupakan suatu fenomena ekonomi yang sangat menarik untuk dibahas yang berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap agregat makro ekonomi. Pertama, inflasi domestik yang tinggi menyebabkan tingkat balas jasa yang riil terhadap asset finansial domestik semakin rendah (bahkan seringkali negatif), sehingga dapat mengganggu mobilisasi dana domestik dan bahkan dapat mengurangi tabungan domestik yang menjadi sumber dana investasi. Kedua, dapat menyebabkan daya saing barang ekspor berkurang dan dapat menimbulkan defisit dalam transaksi berjalan dan sekaligus dapat meningkatkan hutang luar negeri. Ketiga, inflasi dapat memperburuk distribusi pendapatan dengan terjadinya transfer sumber daya dari konsumen dan golongan berpenghasilan tetap kepada produsen. Keempat, inflasi yang tinggi dapat mendorong terjadinya pelarian modal keluar

negeri. Kelima, inflasi yang tinggi akan dapat menyebabkan kenaikan tingkat bunga nominal yang dapat mengganggu tingkat investasi yang dibutuhkan untuk memacu tingkat pertumbuhan ekonomi tertentu.

Krisis ekonomi yang sempat terjadi di pertengahan tahun 1997-1999 mengakibatkan perekonomian menjadi bermasalah dilihat dari pertumbuhan ekonomi yang mengalami penurunan berdampak pada lonjakan angka inflasi nasional, lonjakan barang-barang impor dalam negeri dan barang-barang yang dijual dalam negeri baik langsung dan tidak langsung akan meningkat. Lonjakan angka inflasi nasional jika tidak diimbangi dengan pendapatan nominal, baik pendapatan riil maupun perkapita menyebabkan pendapatan masyarakat turun. Pengaruh inflasi di Indonesia sangat tinggi dalam perkembangan perekonomian, kebijakan pemerintah diperlukan terhadap inflasi dalam menstabilkan perekonomian. Perkembangan inflasi yang meningkat dalam suatu negara memberikan hambatan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik, kebijakan-kebijakan pemerintah dalam mengatasi inflasi yang tinggi sangat diperlukan agar perekonomian lebih baik dan krisis ekonomi tidak terjadi akibat pengaruh inflasi terhadap perekonomian.

**Tabel 1.1**  
**Laju Inflasi di Indonesia**  
**Tahun 1990-2014**

<b>Tahun</b>	<b>Inflasi (%)</b>
1990	9.53
1991	9.52
1992	4.94
1993	9.77
1994	9.24
1995	8.64
1996	6.47
1997	11.05
1998	77.63
1999	2.01
2000	9.35
2001	12.55
2002	10.03
2003	5.06
2004	6.40
2005	17.11
2006	6.60
2007	6.59
2008	11.06
2009	2.78
2010	6.96
2011	3.79
2012	4.3
2013	8.38
2014	8.36

*Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)*

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa laju inflasi menunjukkan adanya penurunan dan peningkatan dari tahun ke tahun, seperti tahun 1990 yang mengalami inflasi sebesar 9.53 turun menjadi 9.52 dan adapun inflasi terbesar yang pernah terjadi antara tahun 1997 ke 1998, inflasi ini sebesar 77.63 yang di mana ini menyebabkan terjadinya krisis moneter pada tahun tersebut.

**Tabel 1.2**  
**Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Uang Beredar (M2),**  
**Ekspor, dan Impor di Indonesia**

<b>TAHUN</b>	<b>PERTUMBUHAN EKONOMI (%)</b>	<b>JUMLAH UANG BEREDAR (Miliar Rp)</b>	<b>EKSPOR (Miliar Rp)</b>	<b>IMPOR (Miliar Rp)</b>
1990	7.24	84.630	25675,3	21837
1991	6.95	99.341	29142,4	25868.8
1992	6.45	119.053	33967	27279.6
1993	6.49	145.202	36823	28327.8
1994	7.49	174.512	40053,4	31983.5
1995	8.21	222.638	45418	40628.7
1996	7.81	288.632	49814,8	42928.5
1997	4.69	355.643	53443,6	41679.8
1998	-13.12	577.381	48847,6	27336.9
1999	0.79	646.205	48665,4	24003.3
2000	4.91	747.028	62124	33514.8
2001	3.45	844.053	56320,9	30962.1
2002	5.32	883.908	57158,8	31288.9
2003	4.78	955.682	61058,2	32550.7
2004	5.03	1.033.877	71584,6	46524.5
2005	5.69	1.202.762	85660	57700.9
2006	5.5	1.383.493	100798,6	61065.5
2007	6.34	1.649.662	114100,9	74473.4
2008	6.01	1.895.839	137020,4	129197.3
2009	4.62	2.141.384	116510	96829.2
2010	6.22	2.471.206	157779,1	135663.3
2011	6.48	2.877.220	203496,6	177435.6
2012	6.26	3.307.508	190020,3	191689.5
2013	5.78	3.730.197	182551,8	186628.7
2014	5.02	4.173.326	175980,5	178178,8

*Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI)*

Dari tabel di atas beberapa variabel independen menunjukkan data masing-masing sebagai indikator yang diduga mempengaruhi inflasi di Indonesia tahun 1990 sampai 2014.

Dilihat pada masa sekarang ini, inflasi di Indonesia sangat berpengaruh terhadap perekonomian, inflasi yang tinggi akan mengakibatkan dampak yang berat seperti meningkatnya hutang luar negeri, dan mengganggu tingkat investasi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan ekonomi. Inflasi mempunyai hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan memilih judul Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia tahun 1990-2014.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi di Indonesiatahun 1990-2014?
2. Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar (M2) terhadap inflasi di Indonesia tahun 1990-2014?
3. Bagaimana pengaruh ekspor terhadap inflasi di Indonesia tahun 1990-2014?
4. Bagaimana pengaruh impor terhadap inflasi di Indonesia tahun 1990-2014?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi di Indonesia tahun1990-2014.



2. Untuk menganalisis jumlah uang beredar (M2) terhadap inflasi di Indonesia tahun 1990-2014.
3. Untuk menganalisis pengaruh ekspor terhadap inflasi di Indonesia tahun 1990-2014.
4. Untuk menganalisis pengaruh impor terhadap inflasi di Indonesia tahun 1990-2014.

#### **D. Tinjauan pustaka**

T.B Rully Ferdian (2001) melakukan penelitian yang berjudul Independensi Bank Indonesia (BI), dengan menggunakan metode analisis regresi berganda dengan data runtut waktu dari bulan Februari 1998–bulan Agustus 2000. Adapun variabel yang digunakan antara lain inflasi (Y), *net international reserve* (X1), tingkat suku bunga SBI 1 bulan (X2), bantuan likuiditas BI (X3), dan UU no 23 tahun 1999 (Dummy). Adapun kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tersebut yang *pertama* adalah variabel-variabel penjelas yang terdiri dari tingkat suku bunga, NIR , BLBI, dan Dummy, menunjukkan bahwa variabel penjelas cukup mampu untuk menjelaskan pengaruh yang terjadi pada tingkat inflasi. *Kedua* pengaruh tingkat suku bunga terhadap variabel inflasi dari hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga berpengaruh secara positif artinya, jika tingkat suku bunga berubah satu satuan maka variabel inflasi akan meningkat sebesar 0,26 %. *Ketiga* pengaruh variabel NIR terhadap variabel inflasi dari hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel NIR berpengaruh secara negative artinya, jika NIR naik 1% maka variabel

inflasi akan turun sebesar 0,52%. *Keempat* pengaruh variabel BLBI terhadap variabel inflasi dari hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel BLBI berpengaruh secara negatif artinya, jika variabel BLBI naik 1% maka variabel inflasi akan turun 0,01%. *Kelima* Pengaruh variabel Dummy terhadap inflasi dari hasil estimasi untuk menunjukkan bahwa setelah diberlakukannya UU no 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia inflasi menjadi meningkat Bank Indonesia sebelum diberlakukannya Undang–Undang tentang independensi, keputusan-keputusan kebijakan moneter selalu dipengaruhi oleh pemerintah. Namun, saat ini setelah diberlakukannya UU no 23 tahun 1999, diharapkan Bank Indonesia mampu berperan sebagaimana mestinya yaitu dalam mengambil kebijakan moneter dan menstabilkan jumlah uang yang beredar (JUB). Dari hasil penelitian tersebut dengan menggunakan variabel dummy, menunjukkan bahwa setelah diberlakukannya UU no 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia, inflasi menjadi meningkat.

Hadi Sasana (2004) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia dan Filipina (pendekatan *Error Correction Model*, menggunakan data runtut waktu dari tahun 1990 kuartalan I sampai 2001 kuartalan IV. Variabel yang digunakan antara lain inflasi (INF<sub>t</sub>), jumlah uang beredar (M1<sub>t</sub>), produk domestik bruto (PDB<sub>t</sub>), nilai tukar (ER<sub>t</sub>), dan tingkat suku bunga (R<sub>t</sub>). Adapun hasil kesimpulan dari penelitian tersebut yang *pertama* adalah jumlah uang beredar ternyata mempunyai hubungan yang positif

mempengaruhi secara signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Koefisien regresi sebesar 0.4476 dalam persamaan jangka pendek menunjukkan bahwa dengan naiknya jumlah uang yang beredar sebesar 1%, akan menaikkan tingkat inflasi 0.4476 persen. Sedangkan dalam jangka panjang dimana koefisien regresi sebesar 0.9026 berarti kenaikan jumlah uang beredar sebesar 1% akan menaikkan tingkat inflasi sebesar 0.9026 persen. *Kedua* PDB riil ternyata mempunyai hubungan negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Koefisien regresi variabel PDB sebesar -1.1933 dalam jangka pendek, hal ini menunjukkan bahwa dengan naiknya PDB Indonesia sebesar 1% akan menurunkan tingkat inflasi sebesar 1.1933%. dalam jangka panjang koefisien regresi sebesar -2.124. hal ini menunjukkan bahwa dengan naiknya PDB sebesar 1% akan menurunkan tingkat inflasi sebesar 2.124%. *ketiga* nilai tukar ternyata mempunyai hubungan positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat inflasi dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Koefisien regresi nilai tukar rupiah sebesar 2.2366 dalam jangka pendek menunjukkan bahwa dengan naiknya nilai tukar dollar terhadap rupiah sebesar 1% dalam jangka pendek, akan menaikkan tingkat inflasi sebesar 2.2366%. Sedangkan koefisien regresi nilai tukar dollar terhadap rupiah dalam jangka panjang sebesar 1.776, berarti bahwa jika nilai tukar dollar mengalami kenaikan (*apresiasi*) sebesar 1% dalam jangka panjang, maka

inflasi akan naik pula sebesar 1.776%. *Keempat* hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang terdapat hubungan negative dan signifikan antara tingkat suku bunga terhadap inflasi di Indonesia. Dalam jangka pendek nilai koefisien tingkat suku bunga sebesar -0.2566. Hal ini berarti apabila dalam jangka pendek tingkat suku bunga naik sebesar 1%, maka tingkat inflasi Indonesia turun sebesar 0.2566%. Nilai koefisien regresi tingkat suku bunga Indonesia dalam jangka panjang sebesar -0.233. Hal tersebut berarti bahwa apabila dalam jangka panjang tingkat suku bunga naik 1%, maka inflasi Indonesia akan turun sebesar 0.233%. Suku bunga merupakan variabel yang paling kecil pengaruhnya terhadap laju inflasi di Indonesia. Oleh karena itu, bagi otoritas moneter kebijakan meningkatkan suku bunga untuk mengendalikan inflasi harus dilakukan dengan sangat hati-hati mengingat efek samping yang kurang baik terhadap iklim investasi

Penelitian yang dilakukan oleh Johansyah (2005) berjudul *Menganalisis Efek Inflasi dari Kebijakan Moneter*. Penelitian ini menggunakan metode estimasi OLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi di Indonesia hanyalah merupakan bagian dari suatu fenomena moneter. Variabel – variabel struktural seperti harga impor dan harga beras berpengaruh terhadap inflasi domestik. Kesimpulan yang mereka dapatkan adalah bahwa dengan pertumbuhan uang yang rendah akan dapat mengurangi inflasi, lalu ketika pertumbuhan uang meningkat inflasi juga akan mengalami peningkatan.

Sofilda dan Sutarno (2007) dalam penelitian berjudul Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar Rupiah dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Inflasi di Indonesia menyatakan bahwa pada dasarnya, tingkat inflasi di Indonesia dewasa ini tergolong tinggi. Kebijakan Ekonomi makro yang tidak konsisten disinyalir sebagai penyebab sulitnya pengendalian inflasi di Indonesia. Hasil penelitian yang menggunakan pendekatan kointegrasi dan model koreksi kesalahan atau *error correction model* (ECM) menyimpulkan bahwa untuk jangka panjang, jumlah nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika memperlihatkan pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap perbedaan pengaruh pada periode sebelum krisis (1975 – 1997) dan periode setelah krisis (1998 – 2005). Untuk jangka pendek perubahan jumlah uang beredar dan pengeluaran pemerintah memberikan pengaruh yang tidak signifikan. Sedangkan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika berpengaruh signifikan. Penelitian ini menghasilkan persamaan jangka panjang dengan hasil yang sama dengan jangka pendek.

#### **E. Jenis Pengumpulan Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan adalah data yang dicatat secara sistematis yang berbentuk data runtut waktu (*time series data*). Dalam penelitian ini digunakan data perkembangan pertumbuhan ekonomi, jumlah uang beredar (M2), Ekspor, impor dan laju inflasi dari tahun 1990-2014.

## **F. Variabel Penelitian**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua yaitu variabel dependen dan variabel independen.

### **1. Variabel Dependen**

Variabel dependen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah laju inflasi tahun 1990-2013 yang telah dihitung dengan tahunan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (BI) berbagai edisi dengan olahan dengan satuan persen (%).

### **2. Variabel Independen**

Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi empat, yaitu:

#### **a. Pertumbuhan Ekonomi (X1)**

Suatu pertumbuhan dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila jumlah barang dan jasa meningkat. Jumlah barang dan jasa tersebut dalam perekonomian dapat diartikan sebagai nilai dari Produk Domestik Bruto (PDB). PDB adalah seluruh nilai tambah yang dihasilkan oleh berbagai sektor dan lapangan usaha yang melakukan kegiatan usahanya di suatu Negara. Data variable ini diambil dari data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) berdasarkan perhitungan tahunan dengan satuan persen (%).

b. Jumlah Uang Beredar / M2 (X2)

Jumlah uang beredar (M2) dalam arti luas merupakan penjumlahan dari M1 (uang beredar dalam arti sempit) dengan uang kuasi. Uang kuasi atau near money adalah simpanan masyarakat pada bank umum dalam bentuk deposito berjangka (time deposits) dan tabungan. Uang kuasi diklasifikasikan sebagai uang beredar, dengan alasan bahwa kedua bentuk simpanan masyarakat ini dapat dicairkan menjadi uang tunai oleh pemiliknya, untuk berbagai keperluan transaksi yang dilakukan. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) berdasarkan perhitungan tahunan dengan satuan miliar rupiah. M2 adalah ukuran jumlah uang beredar yang mencakup semua unsur serta "near money". "Near money" mengacu pada tabungan dan instrumen pasar uang lainnya seperti deposito tetap yang kurang likuid. Mereka dapat dengan mudah dikonversi menjadi uang tunai tetapi tidak cocok sebagai media dari media pertukaran karena sifat kurang likuid mereka. M2 adalah lebih luas uang klasifikasi dari M1. seorang konsumen atau bisnis tidak membayar, atau menerima tabungan selama pertukaran barang dan jasa, tapi bisa mengkonversi komponen M2 untuk tunai dalam waktu singkat. M2 penting karena ekonomi modern menggunakan transfer tunai antara berbagai jenis rekening. misalnya, bisnis dapat mentransfer \$ 10.000 dari rekening pasar uang ke rekening yang memeriksa. M1 dan M2 yang saling

berkaitan karena transfer tunai dapat terjadi antara rekening (M2), dan transfer ini dapat diuangkan oleh penerima di bentuk cair (M1).

c. Ekspor (X3)

Ekspor merupakan barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri kemudian dijual secara luas keluar negeri. Data variabel ini diambil dari data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) berdasarkan perhitungan tahunan dengan satuan miliar.

d. Impor (X4)

Impor merupakan barang dan jasa yang diproduksi di luar negeri kemudian dijual secara luas kedalam negeri. Data variabel ini diambil dari data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) berdasarkan perhitungan tahunan dengan satuan miliar.

## G. Uji Spesifikasi Model

Pada penelitian ini penentuan spesifikasi model yang digunakan apakah menggunakan model linier atau model log linier dalam penelitian sebelumnya Nurrohman (2010), didasarkan pada uji MWD test (MacKinnon, White, dan Davidson).

Adapun prosedur metode MWD sebagai berikut :

- 1) Estimasi model linier dan dapatkan nilai prediksinya (fitted value) dinamakan  $F_1 = Y - RES_1$  langkah berikut :
  - a. Lakukan regresi dan dapatkan residualnya ( $RES_1$ )
  - b. Dapatkan nilai  $F_1 = Y - RES_1$



2) Estimasi model log linier dan dapatkan nilai prediksinya dinamakan

$F_2$ . Untuk mendapatkan nilai  $F_2$  lakukan langkah berikut :

a. Lakukan regresi dan dapatkan residualnya ( $RES_2$ )

b. Dapatkan nilai  $F_2 - \ln Y - RES_2$

3) Dapatkan nilai  $Z_1 = \ln F_1$  dan  $Z_2 = \text{antilog } F_2 - F_1$

4) Estimasi persamaan berikut :

$$Y_t = Y_0 + Y_1 X_{1t} + Y_2 Z_1 + e_t$$

Jika  $Z_1$  signifikan secara statistik melalui uji t maka menolak hipotesis nul bahwa model yang benar adalah linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis nul bahwa model yang benar adalah linier.

5) Estimasi persamaan berikut :

$$\ln Y_t = \lambda_0 + \lambda_1 X_{1t} + \lambda_2 Z_2 + v_t$$

Jika  $Z_2$  signifikan secara statistik melalui uji t maka kita menolak hipotesa alternatif ( $H_a$ ) bahwa model yang benar adalah log linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis alternatif ( $H_a$ ) bahwa model yang benar adalah log linier.

**Tabel 4.4**  
**Uji MWD Untuk Regresi Model Linear**

Dependent Variable: INF  
Method: Least Squares  
Date: 11/23/16 Time: 21:31  
Sample: 1990 2014  
Included observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PE	-3.277559	0.086157	-38.04190	0.0000
JUB	-2.65E-06	1.06E-06	-2.491635	0.0221
EKS	-0.000217	3.10E-05	-7.000704	0.0000
IM	0.000253	2.74E-05	9.227534	0.0000
Z1	1.189528	0.069526	17.10907	0.0000
C	31.38665	0.937851	33.46654	0.0000
R-squared	0.990155	Mean dependent var		10.72480
Adjusted R-squared	0.987564	S.D. dependent var		14.32293
S.E. of regression	1.597225	Akaike info criterion		3.979976
Sum squared resid	48.47144	Schwarz criterion		4.272506
Log likelihood	-43.74970	Hannan-Quinn criter.		4.061111
F-statistic	382.1871	Durbin-Watson stat		1.228668
Prob(F-statistic)	0.000000			

*Sumber : Hasil Olah data Eviews 8*

Nilai probabilitas untuk Z1 adalah sebesar  $0.0000 <$  pada taraf  $\alpha$  5% maka gagal menolak  $H_0$ . Dengan demikian maka Z1 signifikan secara statistik melalui uji t, pada model regresi linier.

**Tabel 4.5**  
**Uji MWD Untuk Regresi Model Log Linear**

Dependent Variable: INF  
Method: Least Squares  
Date: 11/23/16 Time: 21:33  
Sample: 1990 2014  
Included observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PE	-3.573592	0.241910	-14.77237	0.0000
LOG(JUB)	-0.175453	0.696549	-0.251889	0.8038
LOG(EKS)	-13.13319	6.682303	-1.965369	0.0642
LOG(IM)	9.366404	5.102791	1.835545	0.0821
Z2	-1.22E-07	2.56E-08	-4.756407	0.0001
C	76.65817	22.19091	3.454486	0.0027
R-squared	0.930590	Mean dependent var		10.72480
Adjusted R-squared	0.912324	S.D. dependent var		14.32293
S.E. of regression	4.241048	Akaike info criterion		5.933061
Sum squared resid	341.7433	Schwarz criterion		6.225591
Log likelihood	-68.16326	Hannan-Quinn criter.		6.014197
F-statistic	50.94680	Durbin-Watson stat		2.291747
Prob(F-statistic)	0.000000			

*Sumber : Hasil Olah data Eviews 8*

Nilai probabilitas Z2 adalah  $0.0001 < \alpha 5\%$  maka gagal menolak  $H_0$ , Artinya variabel Z2 signifikan secara statistik melalui uji t, pada model log linier. Kesimpulannya model linier atau model log linier sama baiknya dalam menjelaskan Laju inflasi. Tetapi dilihat dari nilai probabilitas (F-Statistik) pada Z1 0.000000 sedangkan nilai Probabilitas (F-Statistik) pada Z2 sebesar 0.000000 juga masih tetap sama saja, dan jika di lihat berdasarkan nilai R-squared (R<sup>2</sup>), Pada model linear 0.990155 dan pada log linear 0.930590. maka pengujian model terbaik adalah model linier berdasarkan ukuran nilai R-squared yang lebih besar mendekati angka 1, supaya hipotesis penelitian terjawab dengan valid.

**Tabel 4.2**  
**Uji signifikansi model linear**

Dependent Variable: INF  
Method: Least Squares  
Date: 11/23/16 Time: 21:18  
Sample: 1990 2014  
Included observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PE	-3.359683	0.339610	-9.892757	0.0000
JUB	-7.01E-06	4.08E-06	-1.718518	0.1011
EKS	-9.29E-05	0.000119	-0.780615	0.4442
IM	0.000216	0.000108	1.997867	0.0595
C	29.19702	3.667920	7.960103	0.0000
R-squared	0.838481	Mean dependent var		10.72480
Adjusted R-squared	0.806178	S.D. dependent var		14.32293
S.E. of regression	6.305707	Akaike info criterion		6.697644
Sum squared resid	795.2387	Schwarz criterion		6.941419
Log likelihood	-78.72054	Hannan-Quinn criter.		6.765256
F-statistic	25.95620	Durbin-Watson stat		2.420493
Prob(F-statistic)	0.000000			

*Sumber : Hasil Olah Data EViews 8*

**Tabel 4.3**  
**Uji signifikansi Model LN (Log linear )**

Dependent Variable: INF  
Method: Least Squares  
Date: 11/23/16 Time: 21:19  
Sample: 1990 2014  
Included observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PE	-3.510923	0.348468	-10.07530	0.0000
LOG(JUB)	-0.201273	1.004829	-0.200305	0.8433
LOG(EKS)	-19.48777	9.445431	-2.063196	0.0523
LOG(IM)	15.88727	7.090759	2.240560	0.0366
C	75.88869	32.01234	2.370608	0.0279
R-squared	0.847942	Mean dependent var		10.72480
Adjusted R-squared	0.817531	S.D. dependent var		14.32293
S.E. of regression	6.118247	Akaike info criterion		6.637285
Sum squared resid	748.6590	Schwarz criterion		6.881060
Log likelihood	-77.96606	Hannan-Quinn criter.		6.704898
F-statistic	27.88222	Durbin-Watson stat		2.438756
Prob(F-statistic)	0.000000			

*Sumber : Hasil Olah Data EViews 8*

Berdasarkan Estimasi kedua model Linear dan log linear, dapat di ketahui dengan melihat Probabilitas dari variable X1 (PE), X2 (JUB), X3 (EKS), dan X4 (IM), pada model linear biasa yaitu variable X1, dan X4 signifikan pada  $\alpha = 5\%$ , dan pada model log linear terdapat dua variable yang signifikan yaitu X1 (PE), X4 (IM) pada  $\alpha = 5\%$  dan variabel X3 (EKS) signifikan pada  $\alpha = 10\%$ . Maka dapat di simpulkan bahwa model Log linier ini lebih baik atau dengan kata lain dapat digunakan, dengan melihat perbandingan berdasarkan nilai R<sup>2</sup>, dimana Pada model log linier memiliki nilai 0.847942, yang artinya diantara variabel bebas tersebut mempunyai pengaruh yang lebih besar di bandingkan pada model linier yaitu 0.83848 maka untuk pemilihan model penentuannya di lihat berdasarkan nilai R-squared (R<sup>2</sup>) dan dua variabel yang signifikan pada taraf  $\alpha = 5\%$  dan satu variabel pada  $\alpha = 10\%$ . maka model yang di pakai adalah model log linear.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Regresi Log Linear Setelah Uji MWD**

Dependent Variable: INF  
Method: Least Squares  
Date: 11/23/16 Time: 21:19  
Sample: 1990 2014  
Included observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PE	-3.510923	0.348468	-10.07530	0.0000
LOG(JUB)	-0.201273	1.004829	-0.200305	0.8433
LOG(EKS)	-19.48777	9.445431	-2.063196	0.0523
LOG(IM)	15.88727	7.090759	2.240560	0.0366
C	75.88869	32.01234	2.370608	0.0279
R-squared	0.847942	Mean dependent var		10.72480
Adjusted R-squared	0.817531	S.D. dependent var		14.32293
S.E. of regression	6.118247	Akaike info criterion		6.637285
Sum squared resid	748.6590	Schwarz criterion		6.881060
Log likelihood	-77.96606	Hannan-Quinn criter.		6.704898
F-statistic	27.88222	Durbin-Watson stat		2.438756
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil Olah data Eviews 8

### Uji hipotesis t

#### 1. Uji t-statistik Variabel Pertumbuhan Ekonomi (X1)

a.  $H_0: \beta_1 = 0$

b.  $H_a: \beta_1 > 0$

Koefisien variabel dari Pertumbuhan Ekonomi adalah -3.510923 dan t-statistik sebesar -10.07530 sedangkan probabilitas sebesar  $0.0000 < 0.01\%$  ini berarti secara statistik menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap variabel Inflasi.

#### 2. Uji t-statistik Variabel Log Jumlah Uang Beredar / M2 (X2)

a.  $H_0: \beta_2 = 0$

b.  $H_1: \beta_2 > 0$

Koefisien variabel dari Jumlah Uang Beredar (M2) adalah -0.201273 dan t-statistik sebesar -0.200305 sedangkan probabilitas sebesar 0.8433 > 0.1 % ini berarti secara statistik menunjukkan bahwa variabel Jumlah Uang Beredar (M2) tidak signifikan terhadap variabel Inflasi.

3. Uji t-statistik variabel Ekspor (X3)

a.  $H_0 : \beta_3 = 0$

b.  $H_1 : \beta_3 > 0$

Koefisien variabel dari Ekspor adalah -19.48777 dan t-statistik sebesar -2.063196 sedangkan probabilitas sebesar 0.0523 < 0.1 % ini berarti secara statistik menunjukkan bahwa variabel Ekspor berpengaruh signifikan terhadap variabel Inflasi

4. Uji t-statistik variabel Impor (X4)

a.  $H_0 : \beta_4 = 0$

b.  $H_1 : \beta_4 > 0$

Koefisien variabel dari Impor adalah 15.88727 dan t-statistik sebesar 2.240560 sedangkan probabilitas sebesar 0.0366 < 0.05 % ini berarti secara statistik menunjukkan bahwa variabel Impor berpengaruh signifikan terhadap variabel Inflasi.

**Uji hipotesis F**

Dalam Uji F digunakan untuk membuktikan secara statistik bahwa keseluruhan koefisien regresi juga signifikan dalam menentukan nilai variabel dependen, maka diperlukan juga pengujian secara serentak yang

menggunakan uji f. Dimana uji f merupakan pengujian terhadap variabel independen secara bersama-sama.

Dilihat dari hasil estimasi regresi linier berganda nilai f-statistik atau probabilitas f-statistik sebesar 0.000000 pada  $\alpha$  5% , maka  $H_0$  ditolak. Artinya Variabel PE,JUB,EKS,IM, secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap laju inflasi di Indonesia Tahun 1990-2014.

### **Pengujian Kesesuaian Perkiraan ( $R^2$ ) pada Model Linier**

Perhitungan yang dilakukan untuk mengukur proporsi atau presentase dari variasi total variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh model regresi.  $R^2$  dalam regresi sebesar 0.847942 ini artinya variabel laju inflasi dijelaskan variabel PE,JUB,EKS,IM, sebesar 84.8 % dan sisanya sebesar 5.2% dijelaskan variabel lain diluar model.

### **Uji Multikolinieritas Model Linier**

Multikolinieritas disini berarti suatu keadaan dimana terdapat hubungan linier antara beberapa variabel independent atau variabel bebas. Variabel bebas yang satu merupakan fungsi yang lainnya. Dengan melihat matrik kolerasi dapat dideteksi ada tidaknya gejala multikolinieritas pada model. Berdasarkan data hasil regresi diketahui bahwa nilai  $R^2$  sebesar 0.990155. Apabila  $R^2$  antar variabel bebas  $>$  dari  $R^2$  model maka ada indikasi terdapat multikolinieritas, demikian pula sebaliknya apabila  $R^2$  antar variabel  $<$  dari  $R^2$  model maka tidak ada multikolinieritas.



**Tabel 4.7**  
**Uji multikolienaritas dengan Matriks Korelasi**

	PE	LOG(JUB)	LOG(EKS)	LOG(IM)
PE	1	0.12239497643 23572	0.07893229315 993606	0.20979548745 41396
LOG(JUB)	0.12239497643 23572	1	0.75337747829 5076	0.63054480018 23559
LOG(EKS)	0.07893229315 993606	0.75337747829 5076	1	0.95602378860 17398
LOG(IM)	0.20979548745 41396	0.63054480018 23559	0.95602378860 17398	1

*Sumber : Hasil Olah data eviews 8*

Dari hasil tersebut dapat diketahui ada beberapa variable yang terindikasi mengandung multikolinieritas, Artinya variabel tersebut memiliki hubungan yang tidak korelasi, yaitu :

LOG(EKS) – LOG(IM) dengan nilai 0.956023 > dari R2 model 0.847942.

Apabila hasil tersebut menunjukkan adanya multikolinearitas, maka menurut Agus Widarjono (2005 ; 150 ) disarankan mengatasi dengan salah satu cara yaitu mengeluarkan satu variabel atau lebih dan bias/ kesalahan spesifikasi, Yaitu dengan mengeluarkan salah satu dari dua variabel bebas yang mempunyai korelasi sederhana relatif tinggi

**Tabel 4.8**  
**Uji multikolienaritas dengan Matriks Korelasi**

	PE	LOG(JUB)	LOG(EKS)
PE	1	0.12239497643 23572	0.07893229315 993606
LOG(JUB)	0.12239497643 23572	1	0.75337747829 5076
LOG(EKS)	0.07893229315 993606	0.75337747829 5076	1

*Sumber : Hasil Olah data eviews 8*

Setelah variabel X4 (IM) Dikeluarkan Maka dapat di ketahui bahwa nilai R2 auxillary lebih kecil dari nilai R2 utama, yang artinya bahwa variabel tidak terindikasi mutikolinieritas sehingga memiliki hubungan yang korelasi.

### Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas muncul apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki variasi yang konstan dari variabel satu observasi lainnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterodastisitas dalam penelitian ini dilakukan uji white dengan menggunakan cross terms yang menyatakan bahwa nilai hitung chi-square ( $x^2$ ) < nilai kritis chi-square ( $x^2$ ) menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas. Dan sebaliknya jika nilai hitungchi-square ( $x^2$ ) > nilai kritis chi-square ( $x^2$ ) maka terdapat pada model adanya heterodastisitas (Widarjono, 2013).

**Tabel 4.9**  
**Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	0.916791	Prob. F(3,21)	0.4498
Obs*R-squared	2.895084	<b>Prob. Chi-Square(3)</b>	<b>0.4081</b>
Scaled explained SS	6.279481	Prob. Chi-Square(3)	0.0988

*Sumber : Hasil olah data eviws 8*

Dapat dilihat dari nilai probabilitas. Jika p-value obs\*-square <  $\alpha$  , maka Ho ditolak, sedangkan p-value obs \*square >  $\alpha$  Ho diterima. Karena p-value obs\*-square pada uji heteroskedastisitas 0.4081 > 5% maka Ho diterima. Dapat dikatakan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas.

## Uji Autokorelasi

Salah satu uji formal untuk mendeteksi autokorelasi adalah Breusch-Godfrey atau dengan nama lain uji Langrange Multiplier (LM). Berikut adalah hasil uji autokorelasinya :

**Tabel 4.10**  
**Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.521069	Prob. F(2,18)	0.6026
Obs*R-squared	1.368199	<b>Prob. Chi-Square(2)</b>	<b>0.5045</b>

*Sumber : Hasil Olah data Eviews 8*

Dapat dilihat dari nilai probabilitas. Jika p-value obs\*-square  $< \alpha$  5% , maka  $H_0$  ditolak, begitu juga sebaliknya jika p -value  $> \alpha$  5% maka  $H_0$  diterima. Karena p value -obs\*-square = 0.5045  $>$  5%, maka  $H_0$  diterima. Dapat dikatakan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regres.

## Koefisien Pertumbuhan Ekonomi ( $x_1$ )

Pertumbuhan ekonomi ( $x_1$ ) mempunyai pengaruh negatif terhadap inflasi, dengan nilai koefisien sebesar -3.5109235 yang artinya jika pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar satu persen (1%) maka inflasi akan menurun sebesar -3.5109235 persen. Ini berarti terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan barang dan jasa dalam periode tertentu yang biasanya satu tahun, peningkatan pertumbuhan ekonomi ini lebih banyak dipengaruhi oleh teknologi, yang dimana teknologi menjadi salah satu faktor yang penting dalam peningkatan untuk menghasilkan barang dan

jasa. Dengan kata lain masyarakat lebih mudah dalam menghasilkan suatu barang karena biaya produksi yang rendah, tingkat biaya produksi yang rendah akan menyebabkan tingkat inflasi yang rendah juga karena uang yang beredar akan sedikit dalam menghasilkan suatu barang produksi.

#### **Koefisien Jumlah Uang Beredar ( $x_2$ )**

Jumlah uang beredar / M2 ( $x_2$ ) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi. Peningkatan jumlah uang beredar lebih banyak dipengaruhi oleh kuasi, ketika uang kuasi meningkat maka akan menyebabkan jumlah uang beredar juga meningkat dalam bentuk M2. Hal ini yang menyebabkan peningkatan jumlah uang beredar tidak menyebabkan inflasi karena jumlah uang yang beredar lebih banyak dalam bentuk uang kuasi, di mana uang kuasi berbentuk tabungan dan deposito.

#### **Koefisien Ekspor ( $x_3$ )**

Ekspor ( $x_3$ ) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi, dengan nilai koefisien sebesar -19.48777 yang artinya jika ekspor meningkat sebesar satu persen maka inflasi akan turun sebesar -19.48777 persen. Ekspor berpengaruh negatif terhadap inflasi ini dikarenakan oleh transaksi pembayaran ekspor dilakukan dalam bentuk transfer antar bank sehingga uang akan tersimpan di bank sehingga akan menurunkan inflasi karena transaksi yang dilakukan langsung masuk ke bank.

#### **Koefisien Impor ( $x_4$ )**

Impor ( $x_4$ ) mempunyai pengaruh positif terhadap inflasi, dengan nilai koefisien sebesar 15.88727 yang artinya jika impor meningkat

sebesar satu persen maka inflasi akan meningkat sebesar 15.88727 persen. Ada beberapa jenis inflasi salah satunya adalah inflasi menurut asalnya, yakni domestic inflation dan imported inflation. Imported inflation timbul karena kenaikan harga dari luar negeri yang mempengaruhi harga dalam negeri karena adanya penambahan biaya. Impor adalah usaha mendatangkan barang dan jasa dari luar negeri. Impor yang tinggi menggambarkan ketergantungan yang tinggi suatu Negara terhadap luar negeri yang mengakibatkan terjadinya inflasi. Semakin tinggi impor tingkat inflasi juga akan semakin tinggi, karena kenaikan harga yang dialami luar negeri akan berimbas pada tingkat harga di dalam negeri.

## **H. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan dalam Bab IV, maka simpulan dari penelitian ini adalah:

1. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap inflasi, hal ini disebabkan karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi dipengaruhi oleh teknologi yang dimana teknologi menyebabkan rendahnya biaya produksi dalam menghasilkan suatu barang sehingga jumlah uang yang beredar akan sedikit dan inflasi juga tidak meningkat.
2. Jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi dikarenakan peningkatan jumlah uang beredar lebih banyak dipengaruhi oleh kuasi, ketika uang kuasi meningkat maka akan menyebabkan jumlah uang beredar juga meningkat dalam bentuk M2.

Peningkatan jumlah uang beredar tidak menyebabkan inflasi karena jumlah uang yang beredar lebih banyak dalam bentuk uang kuasi, di mana uang kuasi berbentuk tabungan dan deposito.

3. Ekspor berpengaruh negatif terhadap inflasi dikarenakan oleh transaksi pembayaran ekspor dilakukan dalam bentuk transfer antar bank sehingga uang akan tersimpan di bank sehingga akan menurunkan inflasi karena transaksi yang dilakukan langsung masuk ke bank.
4. Impor berpengaruh positif terhadap inflasi. Impor yang tinggi menggambarkan ketergantungan yang tinggi suatu Negara terhadap luar negeri yang mengakibatkan terjadinya inflasi. Semakin tinggi impor maka tingkat inflasi juga akan semakin tinggi, karena kenaikan harga yang dialami luar negeri akan berimbas pada tingkat harga di dalam negeri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu. 2004. Yoopi. Memahami Kurs Valuta Asing. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia : Jakarta.
- Amir. 2004. *Korespondensi Bisnis Ekspor Impor*. Jakarta. PPM
- Ocktaviana, Ana. (2007). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga SBI. Skripsi. Semarang, Fakultas Ekonomi Universitas Semarang.
- Bank Indonesia, 2015. Yogyakarta, Beberapa Edisi
- Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia*, Yogyakarta, Beberapa Edisi.
- Boediono. 1985. Ekonomi Moneter. edisi 3. BPFE : Yogyakarta.
- Ferdian, Rully. 2001. Independensi BI dalam Mengendalikan Inflasi, tidak dipublikasikan. Yogyakarta : FE UII.
- Hutabarat, R. 1996. *Transaksi Ekspor Impor*. Erlangga. Jakarta.
- Iwardono. 1990. Uang dan Bank, edisi 4. BPFE : Yogyakarta.
- Jhihan M.L. 1998. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Edisi Keenam Belas. Rajawali : Jakarta.
- Johansyah. (2005). Efek Inflasi dari Kebijakan Moneter. Skripsi ( Tidak di Publikasikan). Ekonomi Pembangunan, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Manurung, Mandala dan Prathama Rahardja.(2004). *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Penerbit FE UI, edisi revisi.
- P Todaro, Michael. (1983). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Kerja*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Murni, Asfia. 2006. Ekonomi Makro. Refika Aditama : Bandung.
- Nopirin, 1987. *Ekonomi Moneter Buku Ke-dua*, Yogyakarta: BPFE- Yogyakarta.
- Nopirin. 1992. Ekonomi Internasional. edisi 3. BPFE : Yogyakarta.
- Sasana, Hadi. 2004. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia dan Filipina. Jurnal Bisnis dan Ekonomi, vol 11, no 2, 207-220
- .

Sofilda dan Sutarno. (2007). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar Rupiah dan Pengeluaran Pemerintah. *Journal Ekonomi, Ekonomi Pembangunan*, Universitas Semarang, Volume 1 No 3.

Sukirno Sadana. 1985, *Ekonomi Pertumbuhan*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI dengan Bima Grafika : Jakarta.

Widarjono, Agus. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Ekonisia.